

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sastra

Sastra menurut Gazali (dalam Pradopo, 2013:32) adalah tulisan atau bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Indah dalam hal ini adalah sesuatu yang menimbulkan orang yang melihat dan mendengarkan dapat tergetar jiwanya sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dendam dan seterusnya.

Wellek dan Warren (2005:12-23) mengemukakan tiga defeni sastra, yaitu (1) seni sastra ialah segala sesuatu yang dicetak. Definisi ini tidak lengkap karena tidak meliputi karya sastra yang tidak ditulis, atau karya sastra lisan; (2) seni sastra terbatas pada buku, dari sudut isi dan bentuk. Definisi ini bercampur dengan penilaian, dan penilaian itu hanya didasarkan pada segi estetikanya atau segi intelektualnya. Dengan demikian, karya-karya yang lain yang tidak terkenal tidak dapat dimasukkan dalam sastra; (3) seni sastra bersifat imajinatif. Definisi yang ketiga ini lebih baik dari definisi sebelumnya. Sifat imajinatif ini menunjukkan dunia angan dan khayalan hingga kesusastraan berpusat pada epik, lirik, dan dramatik, karena ketiganya dihasilkan dari dunia rekaan (*fiction, imagination*).

Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti, mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi; akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka

dari itu, *sastra* berarti, alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran; misalnya silpasastra, buku arsitektur; kamasastra, buku petunjuk mengenai seni cinta. Awalan *su-* berarti, baik, indah, sehingga *susastra* dapat dibandingkan dengan *balleslettres*. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Anton dan Mawarti, 2015:3).

Menurut Tarigan (2015:3), “Sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif kedalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa.” Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunia (*vivion du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikasi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitar menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu.

Pengakuan para ahli itu didasarkan pada sifat dan unsur-unsur sastra yang merupakan refleksi dari kehidupan manusia dan kepada karya sastra yang merupakan wujud tertinggi suatu kebudayaan di dalam masyarakat. Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi langsung dari kehidupan. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya.

Berdasarkan pengertian sastra yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan, luapan perasaan, pikiran sastrawan, atau sebagai imajinasi sastrawan. Sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia

dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, mempunyai nilai estetik, sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif kehidupan manusia. Sastra adalah karya tulisan yang bersifat imajinatif, sastra merupakan sebuah kreasi imitasi, sastrawan menciptakan sebuah dunia baru, bahkan menyempurnakannya, sastra merupakan sastra luapan emosi yang spontan, otonom, dan mengungkapkan hal-hal yang tak terungkapkan.

2. Tinjauan Folklor terhadap Sastra

Folklor berasal dari kata *folklore* dalam bahasa Inggris. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata yakni *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya. Sehingga, dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Namun, yang lebih penting bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisan turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Sulistyorini dan Andalas, 2017:2). Jadi, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-

temurun, secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Alan Dundes (dalam Danandjaja, 2007:1-2) menjelaskan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Maksud dari *lore* adalah tradisi folk yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Folklor juga tersebar di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 2007: 2).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar, diadatkan turun temurun dalam bentuk perbuatan di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat, mencakup suatu bidang yang cukup luas, seperti cerita-cerita, ungkapan, peribahasa, nyanyian, tarian, adat resam, undang-undang dan teka-teki permainan (*games*), serta digunakan sebagai alat untuk memahami masyarakat yang menciptakannya, termasuk kecenderungan penguasa.

3. Ciri-ciri Folklor

Agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, harus diketahui ciri-ciri pengenal utama folklor. Menurut Danandjaja (dalam Sulistyorini dan Andalas, 2017:3 — 4), ada beberapa ciri-ciri pengenal utama folklor sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya,
- b. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, dan juga di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi),
- c. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*) folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian karyanya saja sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan,
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui oleh orang lagi,
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat biasanya selalu menggunakan kata-kata klise seperti *bulan empat belas hari* untuk menggambarkan seorang gadis, *seperti ular berbelit-belit* untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional,

ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku,

- f. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik atau pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam,
- g. Folklor bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sama dengan logika umum,
- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptaan pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya,
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan kasar dan terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor disebarkan secara lisan, bersifat tradisional, Folklor biasanya bersifat *anonim*, mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, bersifat *pralogis*, menjadi milik bersama.

4. Sastra Lisan

Istilah sastra lisan di dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan bahasa Inggris *oral literature*. Sastra lisan adalah karya yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan dan diteruskan dari orang ke orang dalam bentuk yang tak berubah, dengan lisan, bukan tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang

disebarkan turun-temurun dari mulut ke mulut. Sastra lisan ada yang bersifat naratif dan ada pula yang tidak bersifat naratif. Sastra lisan berupa bahasa rakyat, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, nyanyian rakyat dan lainnya (Sulistiyorini dan Andalas, 2017:11-12).

Sastra lisan adalah kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat berupa prosa atau puisi yang menyampaikan secara lisan melalui tutur kata (Endaswara: 2013:47). Menurut Robson (dalam Endaswara, 2013:47) kajian yang mengkaji tentang karya sastra lisan tersebut sangat penting untuk dikaji, karena hal tersebut merupakan penyimpanan pendapat cerita yang diwariskan nenek moyang yang sangat berguna untuk pola pikir masyarakat di zaman sekarang. Namun demikian, apa yang dilakukan masyarakat sekarang cenderung terbawa arus oleh zaman. Banyak masyarakat yang lupa tentang warisan budayanya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Sudjiman (dalam Endaswara, 2013:47) bahwa sastra lisan adalah kisah yang diceritakan oleh seorang anonim yang tidak tersusun pada jangka waktu tertentu dan beredar dengan ujaran-ujarannya pada masyarakat setempat. Demikian pula pendapat Astika dan Yasa (2014:2) yang mengemukakan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan sastra lisan dari mulut ke mulut.

Hutomo dikutip Sulistiyorini dan Andalas (2017:11) menjelaskan sastra lisan atau kesusastraan lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-turunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sementara itu, Amir menjelaskan bahwa sastra

lisan adalah seni berbahasa yang diwujudkan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika dengan masyarakat bahasanya. Menurut Taum dikutip Sulistyorini dan Andalas (2017:12) sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, seperti *dulce et utile*, misalnya dalam penggunaan bahasa dan struktur pembaitannya yang indah (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*), antara lain sebagai sarana pewarisan nilai, legitimasi kedudukan sosial politik, ataupun sekedar melipur lara para pendengarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah hasil pemikiran, gambaran, dan paparan manusia pada masa lampau yang dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut, anonim, bersifat kolektif, dan mengandung nilai-nilai tertentu.

5. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Taum dikutip Sulistyorini dan Andalas (2017:12-13) menjelaskan ciri-ciri sastra lisan seperti yang dikemukakan yaitu: 1) sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan; 2) sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah; 3) sastra lisan selalu hadir dalam versi dan varian yang berbeda-beda karena penuturannya secara lisan selalu hadir dalam versi dan varian yang berbeda-beda karena penuturannya secara lisan dari mulut ke mulut atau disertai contoh alat gerak dan alat pembantu pengingat, tetapi bentuk dasar sastra lisan relatif sama; 4) sastra lisan memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama; 5) sastra lisan memiliki konvensi puitiknya sendiri.

Sastra lisan, memiliki ciri-ciri disebarkan secara lisan, diwarisi oleh generasi secara turun-temurun, bersifat anonim, memiliki sifat khas yang berbeda dari tradisi lisan, memiliki suku bangsa tertentu, dan menjadi salah satu identitas suku bangsa tertentu. Menurut Endraswara (2006:52) ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut.

- a. Karya sastra tersebut merupakan hasil dari masyarakat tradisional dengan pemikiran mereka yang polos dan rata-rata dihasilkan sebelum masyarakat tersebut mengenal aksara untuk menuliskan kembali apa yang telah mereka ceritakan.
- b. Karya sastra menggambarkan kebudayaan tertentu dengan penulisan anonim yang sudah tidak diketahui lagi siapa penulis aslinya.
- c. Biasanya karya lisan yang dihasilkan bercerita tentang hal yang imajinatif.
- d. Kata-kata yang digunakan lebih sering menggunakan nada-nada mempengaruhi dengan perumpamaan-perumpamaan.

Secara garis besar, sastra lisan dibagi menjadi dua bagian yaitu: a. Sastra lisan yang lisan (murni), yaitu sastra lisan yang benar-benar dituturkan secara lisan. Hal ini terlihat pada sastra lisan yang berbentuk prosa murni, seperti dongeng, cerita rakyat, dan lain-lain. Selain itu, ada juga yang berbentuk prosa liris yang penyampaiannya dinyanyikan atau dilagukan. Dalam puisi berwujud nyanyian rakyat seperti pantun, syair, teka-teki, ungkapan tradisional, dan lain-lain. b. Sastra lisan yang setengah lisan, yaitu sastra lisan yang penuturnya dibantu oleh bentuk-bentuk seni lain, misalnya sastra ludruk, sastra ketoprak, sastra wayang, dan lain-lain. (Anton dan Mawarti, 2015:3).

Jadi, dapat disimpulkan sastra lisan dapat dikenali dengan ciri sebagai berikut: 1) disebar dan diwariskan secara lisan, 2) bersifat tradisional, 3) memiliki beberapa versi, 4) bersifat anonim, 5) memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, 6) bersifat pralogis, 7) milik kolektif bersama tertentu, dan 8) bersifat polos dan lugu.

6. Fungsi Sastra Lisan

Setiap sastra lisan atau folklor memiliki fungsi atau kegunaan di dalam masyarakat pemilikinya. Hal inilah yang menjadikan sastra lisan diminati dan dipertahankan oleh suatu komunitas masyarakat Pemiliknya. Bascom (dalam Danandjaja, 2002:19) menyatakan bahwa sastra lisan memiliki empat fungsi, yakni sebagai: 1) cermin atau proyeksi angan-angan pemilikinya, 2) alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, 3) alat pendidikan, dan 4) alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat dan pengendalian perilaku masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut dapat dilacak keberadaannya berdasarkan data yang ada di lapangan atau masyarakat, bahkan fungsi tersebut juga masih dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk lain asalkan didukung oleh data yang akurat.

Fungsi-fungsi tersebut bergantung pada sastra lisan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Misalnya, karakteristik fungsi sastra lisan meliputi fungsi sosial, fungsi religius, fungsi budaya, dan fungsi pelestarian lingkungan. *Pertama*, fungsi sosial berkaitan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. *Kedua*, fungsi religius berkaitan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. *Ketiga*, fungsi budaya berkaitan dengan tradisi atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat. *Keempat*, kelestarian lingkungan

berkaitan dengan kearifan lokal yang masih terjaga di masyarakat hingga sekarang.

Dalam melihat fungsi sastra lisan atau folklor sebaiknya dikembalikan kepada masyarakat pemiliknya. Fungsi-fungsi tersebut bisa saja hilang atau hanya tinggal fungsi tertentu. Bertahan atau tidaknya fungsi itu tergantung pada sikap suatu masyarakat atas tradisi lisan atau folklor yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tersebut.

Sastra lisan yang terdapat dalam suatu masyarakat tersebut dapat dipahami dan dimengerti melalui pengetahuan intensif terhadap kebudayaan masyarakat yang memilikinya. Masyarakat pemilik sastra lisan tersebut tidak terlalu menganggap penting asal-usul atau sumbernya, melainkan fungsi dari sastra lisan tersebut lebih menarik bagi mereka.

Sastra lisan mempunyai fungsi di tengah masyarakat, di antaranya yaitu:

- a. Fungsi pertama dan utamanya adalah untuk hiburan.
- b. Fungsi kedua, sastra lisan menyimpan puitika kosakata yang kaya.
- c. Fungsi ketiga, sebagai sarana pendidikan, untuk sosialisasi nilai-nilai.
- d. Fungsi keempat, tampak menonjol pada orang-orang yang di luar kampungnya, yaitu masyarakat yang di rantau. Pada masyarakat yang di rantau, sastra lisan menjadi ajang nostalgia, menghangatkan ikatan berkampung, dan bersuku.
- e. Fungsi kelima, pertunjukan sastra lisan dapat menjadi sarana mengumpulkan orang untuk menghimpun dana.

- f. Fungsi keenam, pertunjukan dari sastra lisan untuk menghimpun orang, tetapi untuk tujuan mendengarkan pesan politik, pengenalan politik, dan sosialisasi program (Amir, 2013:163-164).

7. Sastra Lisan Tanduk

Sastra lisan tanduk merupakan bentuk sastra lisan yang ditampilkan pada saat *kenduren* (dalam masyarakat penelitian dinamakan *kepungan*). Oleh karena itu, sastra lisan yang berkembang pada masyarakat merupakan bentuk sastra lisan yang wajib ditampilkan dalam *kenduren* atau hajatan. Bahkan, masyarakat setempat menganggap bahwa sebelum dibacakan tanduk, *kenduren* atau hajatan tersebut belum dapat dikatakan sah (Suantoko, 2016:246).

Penampilan tanduk dibawakan oleh tukang tanduk yaitu *modin*, tokoh masyarakat atau *sesepuh* dusun. Penampilannya pun tidak tentu, tergantung ada atau tidak *kepungan*, baik di rumah atau di tempat-tempat yang disakralkan, seperti: *pepunden*, *sendang*, *pemakaman*, dan *sumur*. Selain itu, pengamatan di lapangan penelitian bahwa sebelum *kepungan* dilaksanakan, *pemangku* hajatan biasanya mengundang tetangga atau sanak saudara. Biasanya *modin* atau tukang tanduk didulukan, karena pelaksanaan hajatan bergantung pada kesiapan *modin* atau tukang tanduk untuk mengikrarkan hajatan. (Suantoko, 2016:246-247).

Para tetangga atau sanak saudara yang diundang memberikan tanggapan yang positif pada saat tanduk dibacakan. Para tamu yang diundang sudah mengenali kapan harus memberikan bunyi *pengimbu*, karena tukang tanduk menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Jawa yang sudah dikenal oleh masyarakat agar terjadi interaksi.

Sebagai bagian dari folklor, sastra lisan tanduk yang dituturkan tukang tanduk merupakan salah satu sastra lisan yang mirip syair berbahasa Jawa. Tukang tanduk memilih diksi yang unik dan khas agar menarik saat ditampilkan. Hal inilah yang memunculkan keingintahuan untuk menemukan fungsi dari tanduk yang ditampilkan, sebagaimana fungsi tradisi lisan lainnya yang ada di Nusantara.

Sastra lisan tanduk penting dikaji karena beberapa alasan. Pertama, sastra lisan tanduk terus ada di tengah kehidupan masyarakat. Kedua, sastra lisan tersebut mampu mengikat tali persaudaraan antaranggota keluarga dan tetangga. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa setelah terjadi peristiwa ritual budaya yang menampilkan sastra lisan tanduk, masyarakat masih ajek melakukan tradisi ater-aterii. Ketiga, sastra lisan tanduk menyampaikan kebenaran yang diyakini oleh masyarakat sebagai produk budaya lisan. (Suantoko, 2016:247).

Amir (2013:19) mengungkapkan bahwa alasan pertama, sastra lisan ada dan terus hidup di tengah masyarakat sebagai produk budaya lisan. Kedua, dari sudut pandang folklor, sastra lisan dapat dilihat dari dua fungsi, (1) sastra lisan berfungsi untuk membangun dan mengikat rasa persatuan kelompok; (2) sastra lisan menyimpan kearifan lokal. Ketiga, memperlihatkan hubungan antara kebudayaan dengan kebudayaan lain. Keempat, sastra lisan dapat mewakili bangsa untuk bersanding dengan sastra lisan dari negara lain.

Dari berbagai jenis dan ragam sastra lisan, akan bermunculan fenomena di dalamnya. Sastra lisan bisa saja memudar, berbaur, hampir punah, bahkan punah dan menghilang. Sastra lisan yang akan terus bertahan menurut Amir (2013:20)

harus memiliki ruang untuk improvisasi, adanya keterbukaan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan yang terjadi di masyarakat. Bukan hanya dari segi inti berupa dialog maupun isi cerita, lebih luas dari itu, keterbukaan dalam sastra lisan dapat dilakukan dengan penyesuaian pada aspek lain seperti kostum, instrumen musik, lirik lagu yang menjadi pengiring.

8. Relevansi Analisis Fungsi Sastra Lisan Tanduk Masyarakat Blok N Batumarta 1 dalam Pembelajaran Pragmatik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja

Materi pembelajaran (bahan ajar) merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Kegiatan menyimak ini berfokus pada menyimak intensif. Dikatakan demikian karena pada kegiatan menyimak, peserta didik diajak untuk belajar sekaligus mengevaluasi percakapan atau tuturan-tuturan dalam lisan tanduk yang sesuai dengan fungsi sastra lisan.

Dalam analisis fungsi sastra lisan tanduk masyarakat Blok N Batumarta 1 ini, penulis merelevansikannya dengan pembelajaran pragmatik. Melalui pragmatik khususnya jenis-jenis tindak tutur pada ungkapan lisan tukang tanduk yang terdapat pada lisan tanduk masyarakat Blok N Batumarta 1 kabupaten Ogan Komering Ulu, diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan ke dalam tuturan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami struktur dan kaidah sastra lisan dalam pembelajaran menyimak merupakan bahan ajar yang dapat dijadikan sumber belajar. Media karya sastra lisan tanduk digunakan sebagai bahan pembelajaran menyimak. Tujuan menyimak difokuskan untuk mendapatkan fakta, untuk mengevaluasi fakta dan ide, dan memperbaiki kemampuan bercakap-cakap atau berbicara. Menyimak untuk mendapatkan fakta artinya penyimak dapat mengetahui informasi atau data tuturan antartokoh melalui percakapan pada lisan tanduk masyarakat Blok N Batumarta 1 kabupaten Ogan Komering Ulu. Selanjutnya, menyimak untuk mengevaluasi artinya belajar untuk menilai mana tuturan yang baik dan mana tuturan yang buruk sesuai konteks berdasarkan percakapan pada lisan tanduk masyarakat Blok N Batumarta 1 kabupaten Ogan Komering Ulu. Kemudian untuk memperbaiki kemampuan bercakap-cakap dan memperlancar atau meningkatkan kemampuan berbicara dapat ditempuh dengan cara menyimak pembicaraan pada tuturan tukang tanduk.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu berkaitan dengan analisis unsur struktural karya sastra sebagai berikut.

1. Penelitian Suantoko (2016), dosen FKIP Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, dengan judul jurnal “Fungsi Sastra Lisan “Tanduk” Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya”, yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2016, p-ISSN 1412-0712 I e-ISSN 2527-8312. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sastra lisan tanduk memiliki fungsi yang menitikberatkan

sebagai ajaran dan saling tergantung di antara masyarakat yang menekankan manfaat kepraktisan. Fungsi sastra lisan tanduk yaitu fungsi dakwah, fungsi solidaritas sosial dan penangkal individualisme, dan fungsi pendidikan dalam rangka sosialisasi nilai-nilai. Keseluruhan fungsi tersebut membentuk jati diri dalam rangka membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis segi fungsi sastra lisannya, jenis penelitian berupa penelitian kualitatif, dan data utamanya berupa teks tanduk. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Suantoko sumber datanya adalah masyarakat Genaharjo sedangkan peneliti sumber datanya adalah Masyarakat Blok N Batumarta Kabupaten OKU. Manfaat penelitian terdahulu adalah teori tentang fungsi sastra lisan tanduk dapat menjadi dasar dan rujukan teori penelitian yang akan dilakukan peneliti.

2. Penelitian Mahmudah (2021), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Wiranegara, dengan judul jurnal “Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan”, yang dimuat dalam Jurnal Simki Pedagogia, Volume 4, No. 2, Tahun 2021, ISSN (Online) 2599-073X. Hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa sastra lisan pujian berbentuk syair yang terdiri dari 2 hingga 4 bait yang terdiri dari 4 baris, dalam 1 baris terdiri dari 8 hingga 16 suku kata. Tidak semua syair bersajak a-a-a-a, ada beberapa bait yang sajak nya bebas, atausajaknya seperti pantun (a-b-a-b). Semua barisnya mengandung isi. Makna pujian terdiri dari makna semantik dan semiotik. fungsi sastra lisan

pujian antara lain sebagai angan-angan kolektif, serta memiliki fungsi pendidikan. Adapun relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis segi fungsi sastra lisannya segi fungsi sastra lisannya. Selain itu, persamaan lainnya adalah jenis penelitian berupa penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Penelitian terdahulu datanya berupa pujian dalam bentuk syair sedangkan peneliti berupa tanduk. Perbedaan lainnya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Mahmudah sumber datanya adalah masyarakat Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan sedangkan peneliti sumber datanya adalah Masyarakat Blok N Batumarta Kabupaten OKU. Manfaat penelitian terdahulu adalah teori tentang fungsi sastra lisan tanduk dapat menjadi dasar dan rujukan teori penelitian yang akan dilakukan peneliti.

3. Penelitian Rahma Ari Widiastuti (2021), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Wiranegara, dengan judul jurnal “Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki”, yang dimuat dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Volume 6, No. 1, Tahun 2021, ISSN (Online) 2599-073X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi dalam kesenian srandul Komunitas Suketeki dilakukan dalam tiga segi: 1) *composition* (penciptaan), *transmission* (pewarisan), dan *performance* (pertunjukan). Sesuai pendapat Finnegan ketiga hal tersebut dijaga agar tetap menjadi ciri agar srandul Komunitas Suketeki tetap menjadi sastra lisan. Perubahan fungsi yang muncul akibat adanya revitalisasi adalah fungsi awal sastra lisan srandul

yang pada mulanya sebagai penyebar dakwah islam, menjadi hiburan, dan saat ini menjadi sarana kritik terutama pada kebijakan pemerintah. Adapun relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis segi fungsi sastra lisannya segi. Selain itu, persamaan lainnya adalah jenis penelitian berupa penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Penelitian terdahulu datanya berupa kesenian srandul sedangkan peneliti berupa tanduk. Jika Rahma Ari Widiastuti sumber datanya adalah Komunitas Srandul Suketeki sedangkan peneliti sumber datanya adalah Masyarakat Blok N Batumarta Kabupaten OKU. Manfaat penelitian terdahulu adalah teori tentang fungsi sastra lisan tanduk dapat menjadi dasar dan rujukan teori penelitian yang akan dilakukan peneliti.

